Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen
Volume. 5, Nomor. 4, Oktober 2026
e-ISSN: 2962-0813; p-ISSN: 2964-5328, Hal. 746-762
DOI: https://doi.org/10.30640/inisiatif.v5i4.8008
Tersedia: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Inisiatif

Deteksi *Fraudulent Financial Reporting* melalui Perspektif Fraud Pentagon

(Studi pada Perusahaan Sektor Kesehatan di Daftar Efek Syariah)

Nasya Zahra[1*], Lina Yulianti[2], Ridwan Effendi[3]
[1-3]Akuntansi Syari'ah, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Email: nasyaemi3@gmail.com[1], lina.yulianti@uinsgd.ac.id[2], ridwan.effendi34@gmail.com[3]

**Penulis Korespondensi: nasyaemi3@gmail.com*

Abstract. *This research is motivated by the rise in financial reporting fraud cases in the healthcare sector, which ranks fourth globally (12%), and the case of PT Indofarma Tbk in Indonesia. Based on the fraud pentagon theory, there are five elements that trigger fraud: pressure, opportunity, rationalization, capability, and arrogance. This study aims to analyze the influence of these five elements, both partially and simultaneously, on fraudulent financial reporting in healthcare companies listed on the Sharia Securities List (DES) for the 2022-2024 period. The independent variables are proxied by Return on Assets (ROA), Board Outages, total accrual to total assets, director change, and frequency of CEO's picture, while the dependent variable is proxied by financial statement restatements. The research method used is descriptive quantitative with a purposive sampling technique. Secondary data in the form of audited annual reports were analyzed using panel data logistic regression through EViews 14 software. The partial results of the study showed that ROA, board out, director's change, and frequent of CEO's picture had no significant effect, while total accrual to total asset (rationalization) had a significant negative effect on fraudulent financial reporting. Simultaneously, the five fraud pentagon variables had a significant effect with a coefficient of determination of 26.67%.*

Keywords: *Financial Reporting; Fraudulent Financial Reporting; Healthcare Sector Company; List of Sharia Securities; Pentagon Fraud.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya kasus fraud laporan keuangan di sektor kesehatan yang menempati peringkat keempat global (12%) serta kasus PT Indofarma Tbk di Indonesia. Berdasarkan teori fraud pentagon, terdapat lima elemen penyebab kecurangan: *pressure, opportunity, rationalization, capability*, dan *arrogance*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kelima elemen tersebut, baik secara parsial maupun simultan, terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) periode 2022-2024. Variabel independen diproksikan melalui *return on asset* (ROA), *boards out, total accrual to total asset, director's change*, dan *frequent of CEO's picture*, sedangkan variabel dependen diproksikan dengan restatement laporan keuangan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*. Data sekunder berupa laporan tahunan audited dianalisis menggunakan regresi logistik data panel melalui software EViews 14. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa *return on asset, boards out*, *director's change, dan frequent of CEO's picture* tidak berpengaruh signifikan, sedangkan *total accrual to total asset* (rasionalisasi) berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Secara simultan, kelima variabel fraud pentagon berpengaruh signifikan dengan nilai koefisien determinasi sebesar 26,67%.

Kata kunci: Daftar Efek Syariah; Kecurangan Pelaporan Keuangan; Perusahaan Sektor Kesehatan; Pelaporan Keuangan; Pentagon Fraud.

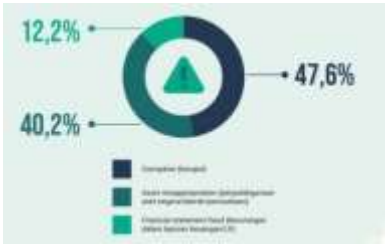
Naskah Masuk: 21 Agustus 2026; Revisi: 17 September 2026; Diterima: 29 September 2026; Terbit: 02 Oktober 2026

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan dokumen yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan saat ini dan apa saja yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu untuk ditujukan ke berbagai pihak berkepentingan yang menginginkan informasi keuangan di suatu perusahaan Kasmir (2019) Laporan keuangan menunjukkan keadaan keuangan, laba, modal, dan arus kas aktivitas operasional perusahaan selama periode waktu tertentu (Sintiya et al., 2025).

Pada kasus yang terjadi di dunia nyata, manipulasi banyak terjadi di kalangan perusahaan agar dapat menampilkan bahwa kondisi keuangan perusahaan nya terlihat sehat dan wajar, baik di nilai oleh pihak internal (manajemen) atau eksternal (Debitur, investor dan masyarakat). Hal inilah yang memotivasi perusahaan untuk memanipulasi bagian-bagian tertentu sehingga outputnya menyajikan laporan keuangan yang tidak jujur dan merugikan berbagai pihak (Donald, 1953).

Laporan keuangan harus disajikan dengan transparan, sesuai fakta, dan tidak melebih-lebihkan atau mengurangi informasi yang disampaikan (Sabili et al., 2023). Perusahaan yang melakukan manipulasi laporan keuangan dengan didasari kecurangan merupakan bentuk fraud, lalu jika terjadi praktik kecurangan dalam laporan keuangan disebut dengan *fraudulent financial reporting*.



Gambar 1. Persentase Fraud yang Terjadi di Indonesia.
Sumber: ACFE (2025).

Berdasarkan survey fraud Indonesia tahun 2025 menurut ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*), fraud pada laporan keuangan menduduki peringkat ke tiga dengan frekuensi 12,2%. Meskipun tergolong rendah jika dibandingkan dengan jenis perbuatan fraud yang lain, akan tetapi nilai kerugian dan tindakan fraud tersebut telah mencederai akuntabilitas dan integritas laporan keuangan. Laporan keuangan tidak seharusnya dimanipulasi hanya untuk menunjukkan kondisi keuangan perusahaan terlihat baik-baik saja.

Berdasarkan data yang bersumber dari ACFE 2025, industri yang memiliki persentase tinggi melakukan tindakan fraud adalah industri pemerintahan dengan persentase 15%, lalu disusul di urutan ke dua ada industri konstruksi sebanyak 14% dan yang ketiga adalah

perbankan dan layanan keuangan sebanyak 12%. Adapun di urutan ke empat ada industri kesehatan dengan persentase yang sama dengan perbankan dan layanan keuangan, yaitu sebanyak 12%. Dikarenakan industri kesehatan yang seharusnya menjadi tempat masyarakat mempercayakan kesehatannya ke industri ini, namun terdapat fraud di dalamnya, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti fraud pada laporan keuangan di perusahaan sektor kesehatan dengan teori *pentagon fraud*, yaitu *pressure, opportunity*, *rationalization, capability* dan *arrogance* yang mungkin dilakukan oleh manajemen sehingga terjadi *fraudulent financial reporting.*

Perusahaan sektor kesehatan tidak seharusnya melakukan tindakan fraud yang merugikan berbagai pihak. Dalam penelitian ini, hal yang melatarbelakangi penelitian pada perusahaan sektor kesehatan adalah karena terdapat kasus *fraudulent financial reporting* yang dilakukan oleh PT Indofarma Tbk (Lina Yulianti et al., 2024). Adapun kasus ini menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat dan menyebabkan kerugian negara karena mengurangi pendapatan negara.

Meskipun demikian, terdapat beberapa temuan yang inkonsisten terhadap penelitian pengaruh *pentagon fraud* terhadap *fraudulent financial reporting* yang dilakukan oleh Wiwin Sukiati, Luisa Marcela, Indri Gustirani, Rima Dwijayanti (2024) menghasilkan penelitian bahwa *pressure* berpengaruh positif terhadap *financial fraudulent reporting*, sedangkan penelitian lain oleh Syahwa Natasya (2024) dan juga penelitian lain oleh Ayu Sintiya, Endang Sri Mulatsih, Sazili, Miftahul Jannah dan Muhammad Ridho (2025) menyimpulkan hasil yang bertolak belakang. *pressure* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pada penelitian lain oleh Rezky Febriendy, Lintje Kalangi, Hendrik Gamaliel (2021) dan penelitian lain yang dilakukan oleh Sigit Imam Sugiharto (2022) menghasilkan temuan bahwa *director's change* atau pergantian direksi berpengaruh namun tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan penelitian yang dihasilkan oleh Ayu Sintiya, Endang Sri Mulatsih, Sazili, Miftahul Jannah dan Muhammad Ridho (2025) menghasilkan kesimpulan yang berbeda, bahwasannya *director's change* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting.*

Berdasarkan latar belakang diatas, telah menunjukkan bahwa teori fraud pentagon telah banyak digunakan dalam analisa dan penelitian sebelumnya, akan tetapi masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian antar peneliti. Hal ini menjadikan bahwa teori *pentagon fraud* oleh Crowe Howarth (2011) belum sepenuhnya bisa dibuktikan.

Maka dari itu, dengan segala bentuk pertimbangan yang berasal dari masalah umum, khusus dan juga hasil temuan yang inkonsisten akan pengaruh *pentagon fraud* terhadap *fraudulent financial reporting*, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dalam penelitian ini di sektor kesehatan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder adalah jenis data yang sudah ada sebelumnya. Adapun jenis data dalam penelitian ini diambil dari *annual report* perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di daftar efek syariah periode 2022-2024.

Tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan fenomena dengan objektif, terukur dan sistematis. Data dalam penelitian ini berasal dari objek penelitian dan dinyatakan dalam bentuk angka dan merupakan hasil pengukuran dan perhitungan nilai dari setiap variabel. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah pada pengamatan yaitu tahun 2022 -2024 berjumlah 33 perusahaan. Dalam penelitian ini, sampel diperoleh dari populasi yaitu perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar sebagai daftar efek syariah selama periode 2022 hingga 2024.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang ditetapkan dan data yang diperoleh relevan. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, diperoleh 20 perusahaan yang konsisten terdaftar di Daftar Efek Syariah periode 2022-2024 dan telah mempublikasikan laporan tahunannya yang telah di audit. Sampel berjumlah 60 diperoleh dari 20 perusahaan dikalikan dengan 3 tahun periode penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui pengaruh *pentagon fraud* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di daftar efek syariah periode 2022-2025. Fokus penelitian ini adalah meneliti pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas atau disebut juga sebagai variabel independen ini didasarkan pada *fraud pentagon theory* yang indikatornya berasal dari proksi yang menjadi faktor penyebab terjadinya *fraud*. Adapun proksi dari variabel *pentagon fraud* terdiri dari:

(1) *Pressure* yang diproksikan dengan *return on asset* (X_1). *Pressure* dapat dilihat dari sebesapa besar *Financial target* yang merupakan harapan dan tujuan keuangan yang ingin dicapai oleh perusahaan. Adapun pengukuran *financial target* dapat dihitung menggunakan formula *return on asset* dimana target keuangan memiliki pengaruh terhadap celah seseorang

melakukan *fraud* (AICPA, 2002). Hal ini menunjukkan bahwa tingginya harapan atau target keuangan oleh pemilik perusahaan kepada manajemen, membuat manajemen tertekan sehingga menumbuhkan celah untuk melakukan *fraud* dikarenakan tekanan yang berlebih. Selain itu manajemen juga mengharapkan bonus atas pencapaian target yang sudah ditentukan oleh *principal* sehingga memunculkan keinginan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang curang agar terlihat sudah mencapai target.

(2) *Opportunity* yang diproksikan dengan *boards out* (X_2). *Ineffective monitoring* adalah kurangnya pemantauan kinerja perusahaan yang kurang efektif. (SAS No. 99)Contoh: manajemen yang didominasi dan dikuasai oleh satu lingkaran tanpa adanya kontrol, serta ketidakefektifan pengawasan dewan komisaris atas pengendalian internal dan proses disusunnya laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan *boards out* (BDOUT) yaitu rasio total dewan komisaris dibandingkan dengan total dewan komisaris untuk mengetahui tingkat ketidakefektifan pengawasan didasarkan pada pengawasan terhadap manajemen oleh komisaris.

(3) *Rationalization* yang diproksikan dengan *total accrual to total asset* (X_3). *Rationalization* dalam penelitian oleh Molida menjadi elemen penting yang menyebabkan *fraud*, dimana pelaku tindakan *fraud* selalu mencari alasan rasional yang membenarkan perbuatan curang tersebut (Maulana, 2023). Sikap rasionalisasi manajemen puncak maupun karyawan memungkinkan mereka terlibat dalam merasionalisasikan kecurangan terhadap pelaporam keuangan. *Rationalization* diproksikan dengan *total accrual to total asset* (TATA) (Skousen et al., 2009).

TATA adalah rasio yang menunjukkan selisih laba operasional dikurang pajak dengan arus kas aktivitas operasi dan dibandingkan dengan total aset periode sebelumnya. TATA diguakan sebagai proksi dalam penelitian ini karena tingginya estimasi akrual lebih akurat untuk mengukur rasionalisasi memanipulasi pendapatan atau biaya agar terlihat mencapai target.

(4) *Capability* yang diproksikan dengan *directors change* (X_4). *Capability* memperlihatkan seberapa besar kekuatan dan kapasitas individu dalam melakukan tindakan *fraud* di lingkungan perusahaan. Dalam hal ini salah satu implementasinya adalah perubahan direksi. Perusahaan mengharapkan perubahan direksi dapat meningkatkan hasil kinerja yang lebih baik di masa depan. Pergantian ini juga dapat diasumsikan sebagai upaya perusahaan dalam menghapus jejak kecurangan yang dimungkinkan telah terjadi (Wolfe dan Hermasnson, 2004). Dalam penelitian ini, digunakan variable *dummy* untuk mengukur pergantian direktur,

jika dalam waktu 2022-2024 diberi nilai 1 untuk perusahaan yang melakukan perubahan komposisi direksi, dan jika tidak ada pergantian maka diberi nilai 0 (Camelia, 2022).

(5) *Arrogance* yang diproksikan dengan *frequent of CEO's Picture* (X_3). *Arrogance* merupakan sikap serakah dan superior yang menganggap jika individu tersebut tidak akan mendapat teguran jika tidak mematuhi sistem pengendalian internal (Crowe, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah foto CEO dalam *annual report* menunjukkan tingkat superioritas dan arogansi CEO. Frekuensi foto CEO dapat dilihat dari jumlah foto CEO yang ada pada laporan tahunan. Jumlah foto CEO yang semakin banyak menggambarkan tingkat arogansi atau kesombongan yang dapat mengarah pada ditemukannya kecurangan laporan keuangan.

Adapun variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel ini ditunjukkan dengan *restatement* laporan keuangan yang disinyalir sebagai *fraudulent financial reporting* (Maulana, 2023).

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *fraudulent financial reporting* atau *restatement*. *Fraudulent financial reporting* adalah kecurangan yang dilakukan dalam penyajian laporan keuangan dengan sengaja dalam bentuk manipulasi angka, menyajikan informasi yang salah, atau tidak menerapkan pedoman yang seharusnya untuk menipu pengguna laporan keuangan. Variabel *fraudulent financial reporting* diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan kategori perusahaan melakukan *restatement* diberi nilai 1 dan 0 bagi yang tidak.

Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dari masing-masing variabel dan analisis regresi logistik data panel. Adapun uji yang dilakukan adalah uji multikolnearitas untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independent. Uji likelihood ratio untuk menguji pengaruh seluruh variabel independent terhadap variabel dependen, uji hosmer lemeshow test untuk menguji ketepatan dan kelayakan regresi logistik, uji klasifikasi prediksi untuk menilai ketepatan dan keakuratan model regresi, dan uji hipotesis z parsial untuk menguji pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen dalam analisis regresi logistik data panel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.

	X_1	X_2	X_3	X_4	X_5	Y
Mean	6.875333	0.432917	-0.015232	0.483333	1.432044	0.166667
Median	6.15000	0.400000	-0.023137	0.000000	1.386294	0.000000
Maximum	29.770000	0.800000	0.456734	1.000000	3.044522	1.000000
Minimum	-20.30000	0.250000	-0.244195	0.000000	0.693147	0.000000
Std. Dev.	8.006396	0.123121	0.091901	0.503939	0.628444	0.375823
Skewness	0.154079	0.887139	2.133096	0.066704	0.529844	1.788854
Kurtosis	5.021080	3.659063	13.16236	1.004449	2.370562	4.200000
Jarque-Bera	10.44932	8.956065	303.6851	10.00005	3.797824	35.60000
Probability	0.005382	0.011356	0.000000	0.006738	0.149731	0.000000
Sum	412.5200	25.97500	-0.913928	29.00000	85.92264	10.00000
Sum Sq.	6618.253	12.13937	0.512223	29.00000	146.3466	10.00000
Sum Sq. Dev	3782.040	0.894365	0.498302	14.98333	23.30159	8.333333
Observations	60	60	60	60	60	60

Sumber: hasil olah data menggunakan eviews 14.

Berdasarkan tabel, jumlah data berasal dari 20 perusahaan sektor kesehatan yang konsisten terdaftar di Daftar efek syariah periode 2022 hingga 2024. Data tersebut dikalikan dengan periode sehingga menghasilkan sampel yang dilakukan penelitian sebanyak 60. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diatas, variabel Y memiliki nilai minimun 0 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan nilai rata-rata 0,166667 serta standar deviasi 0,375823. Nilai tertinggi berasal dari perusahaan yang melakukan *restatement* laporan keuangan yaitu diberi nilai 1 dan terendah adalah 0 dari perusahaan yang tidak melakukan *restatement*. Perusahaan yang tercatat melakukan *restatement* berturut-turut dari tahun 2022 hingga 2024 adalah SILO. Sisanya ada 5 perusahaan yang melakukan *restatement* pada periode tersebut namun hanya sekali atau dua kali. Untuk perusahaan sisanya berjumlah 14 perusahaan bahkan tidak melakukan *restatement* sama sekali.

Pada variabel X_1 yang diproksikan dengan ROA, nilai minimum hasil uji statistik adalah -20,3. Nilai minimun ini terjadi di PEHA di tahun 2024. Sedangkan nilai maksimum sebesar 29,77 dihasilkan dari SIDO pada tahun 2024. Adapun rata-rata yang dihasilkan sebesar 6,875333 dengan standar deviasi 8,006396.

Pada variabel X_2 yang diproksikan dengan *boards out*, menghasilkan nilai minimun 0,25 dan nilai maksimum 0,8 dengan nilai rata-rata 0,432918 serta standar deviasi 0,123121. Nilai minimum berasal dari PT Diagnos Laboratorium Utama Tbk pada tahun 2024 dan nilai maksimum dihasilkan dari PT Sarana Meditama Metropolitan Tbk pada tahun 2022.

Selanjutnya untuk Variabel independent X_3 yang diproksikan dengan *total accrual to total asset* dihasilkan nilai minimum -0.244195, nilai maksimum 0.456734 dengan standar

deviasi 0.091901 serta nilai rata-rata sebesar -0.015232. nilai minimum berasal dari PEHA tahun 2024 dan nilai maksimum dihasilkan dari PT Itama Ranoraya Tbk di tahun yang sama.

Variabel X_4 yang diproksikan dengan perubahan direktur dan diukur menggunakan variabel dummy, menghasilkan nilai maksimum sebesar 1 dan nilai minimum 0 dengan nilai rata-rata 0.483333 serta standar deviasi 0.503939. nilai maksimum diperoleh dari perusahaan yang melaksanakan perubahan komposisi dewan direksi di tahun pengamatan, sedangkan nilai 0 berasal dari perusahaan yang tidak melakukan perubahan komposisi dewan direksi.

Variabel X_5 adalah *arrogance* yang diproksikan dengan jumlah foto CEO yang ada di laporan tahunan perusahaan memiliki nilai minimum 0.693147 dan nilai maksimum 3.044522 serta rata rata sebesar 1.432044 dan standar deviasi 0.628444. jumlah foto CEO sebelum dimasukkan ke eviews telah dilaksanakan perhitungan menggunakan Log normal untuk menghasilkan data berupa rasio agar tidak terjadi data yang ekstrem. Hal ini dilakukan berdasarkan rekomendasi buku Ghozali (2021) untuk mengatasi ketimpangan varians data karena terdapat perusahaan yang menampilkan foto CEO nya 21 dan ada yang hanya menampilkan 1 saja. Hal ini menyebabkan pada nilai maksimum dan minimum berupa angka rasio atau desimal, bukan berbentuk angka nominal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan antar variabel independen. Jika nilai koefisien > 0,8, maka terjadi multikolinearitas, namun jika kurang dari 0,8, maka data dianggap lulus dari uji multikolinearitas dan bisa lanjut ke uji selanjutnya.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas.

	X_1	X_2	X_3	X_4	X_5
X_1	1.000000	-0.156480	0.240100	-0.005817	0.013677
X_2	-0.156480	1.000000	-0.191017	-0.049057	0.155704
X_3	0.240100	-0.191017	1.000000	-0.057244	-0.126772
X_4	-0.005817	-0.049057	-0.057244	1.000000	-0.271017
X_5	0.013677	0.155704	-0.126772	-0.271017	1.000000

Sumber: diolah Eviews 14.

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji statistik menggunakan eviews 14 menghasilkan nilai korelasi tertinggi sebesar 0,240100. Korelasi terbesar itu dihasilkan antara X_1 dan X_3. Adapun nilai korelasi terendah sebesar -0,271017 yang dihasilkan antara X_4 dengan X_5. Berdasarkan kriteria yang berasal dari Ghozali, sebuah model regresi ditetapkan bebas dari multikolinearitas jika nilai korelasinya < 0,8. Maka dari itu, dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dan dapat melanjutkan penelitian ke tahap selanjutnya.

Hasil Analisis Regresi Logistik Data Panel

Uji Likelihood Ratio

Uji ini digunakan untuk menguji secara simultan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, atau digunakan sebagai pengganti uji F. jika nilai *probability* (LR *Statistic*) < 0,05, maka seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 3. Hasil Uji Likelihood Ratio (LR) *Statistic.*

Variable	*Coefficient*	*Std. Errror*	*z-Statistic*	*Prob.*
C	-4.818955	2.257867	-2.134295	0.0328
X1	0.010494	0.0646998	0.162207	0.8711
X2	2.495050	3.543776	0.704065	0.4814
X3	-23.98354	10.03606	-2.389736	0.0169
X4	1.418252	0.900089	1.575679	0.1151
X5	0.103258	0.655185	0.157602	0.8748
McFadden R-squared	0.266419			
LR statistic	14.40459			
Prob(LR statistic)	0.013234			
Obs with Dep=0	50		Total Obs	60
Obs with Dep=1	10			

Sumber: diolah Eviews 14.

Berdasarkan hasil *Likelihood Ratio (LR) Statistic*, nilai Prob (LR *Statistic*) lebih kecil dari nilai taraf signifikansi sebesar 0,013234 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi logistik dalam penelitian ini dinilai layak dan seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun nilai McFadden R-squared sebesar 0,266419 menunjukkan bahwa kemampuan seluruh variabel independen dalam menjelaskan peluang terjadinya *fraudulent financial reporting* adalah sebesar 26, 64%. Hal ini mengindikasikan bahwa *pentagon fraud* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* sebesar 26,64%, sedangkan sisanya 73,36% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Uji Expectation Prediction Table

Uji ini digunakan untuk menilai ketepatan dan keakuratan model regresi logistik data panel melalui *estimated equation* dengan *success cutoff* 0,5. Dalam uji klasifikasi prediksi, model dianggap baik jika nilai akurasinya lebih dari 70%.

Tabel 4. Hasil Uji *Expectation Prediction Table.*

	Estimated Equation			***Constatnt Probability***		
	Dep=0	Dep=1	Total	Dep=0	Dep=1	Total
P (Dep=1)<=C	49	7	56	50	10	60
P(Dep=1)>C	1	3	4	0	0	0
Total	50	10	60	50	10	60
Correct	49	3	52	50	0	50
% Correct	98.00	30.00	86.67	100.00	0.00	83.33
% Incorrect	2.00	70.00	13.33	0.00	100.00	16.67
Total Gain	-2.00	30.00	3.33			

Sumber: diolah Eviews 14.

Berdasarkan tabel diatas, hasil dari uji *expectation prediction table* diperoleh sebesar 83,33 atau 83,33%. Hal ini membuktikan bahwa kombinasi antara variabel independen pentagon fraud yang diproksikan menjadi ROA, BDOUT, TATA, LN *Ceo Picture* dan DCHANGE mempunyai kekuatan prediksi yang presisi dan valid, karena nilai akurasinya lebih dari 70%.

Uji Hipotesis (Uji z Parsial)

Uji z parsial digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen dalam analisis regresi logistik data panel secara parsial. Adapun taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05.

Adapun hasil uji parsial dari masing-masing variabel independen sebagai berikut:

(1) *Pressure* yang diproksikan *Return on Asset.* Berdasarkan hasil tabel 4.10, nilai *probability* ROA sebesar 0,8711, nilai ini jauh lebih besar dari nilai taraf signifikansi sebesar 0,05. Adapun nilai koefisien sebesar 0,010494 meskipun positif tetap diabaikan. Hal ini menghasilkan kesimpulan hipotesis bahwasannya H_0 diterima dan menolak H_1. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *pressure* yang diproksikan dengan *Return on asset* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

(2) *Opportunity* yang di proksikan dengan *Boards Out.* Nilai *probability* yang dihasilkan sebesar 0,4814, nilai ini jauh lebih besar dari nilai taraf signifikansi sebesar 0,05. Adapun nilai koefisien sebesar 2,495050 meskipun bernilai positif tetap diabaikan. Hal ini menghasilkan kesimpulan hipotesis bahwasannya H_0 diterima dan menolak H_1. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *Opportunity* yang di proksikan dengan BDOUT tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

(3) *Rationalization* yang diproksikan dengan *total accrual to total asset*. Nilai *probability* dihasilkan sebesar 0,0169, nilai ini lebih kecil dari nilai taraf signifikansi sebesar 0,05. Adapun nilai koefisien sebesar -23,98354 yang berarti hal ini berpengaruh signifikan negatif. Hal ini menghasilkan kesimpulan hipotesis bahwasannya H_0 ditolak dan menerima H_1 dari hasil tersebut meyimpulkan bahwa *Rationalization* yang diproksikan dengan TATA berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

(4) *Competence* yang diproksikan dengan *Director Change.* Nilai *probability* dihasilkan sebesar 0,8748, nilai ini jauh lebih besar dari nilai taraf signifikansi sebesar 0,05. Adapun nilai koefisien sebesar 0,103258 meskipun bernilai positif tetap diabaikan. Hal ini menghasilkan kesimpulan bahwasannya H_0 diterima dan menolak H_1. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *Competence* yang diproksikan dengan *Director Change* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

(5) *Arrogance* yang diproksikan dengan *frequent CEO's Picture*. Nilai *probability* dihasilkan sebesar 0,1151 nilai ini lebih besar dari nilai taraf signifikansi sebesar 0,05. Adapun nilai koefisien sebesar 1,418252 meskipun bernilai positif tetap diabaikan. Hal ini menghasilkan kesimpulan bahwasannya H_0 diterima dan menolak H_1. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *Arrogance* yang diproksikan dengan *frequent CEO's Picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pembahasan

Pengaruh Pentagon Fraud pada Elemen Pressure terhadap Fraudulent Financial Reporting

Nilai *probability* dihasilkan sebesar 0,871 dan lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan tidak adanya pengaruh *pressure* yang diproksikan dengan *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting*.

Perusahaan sektor kesehatan yang diteliti selama tahun 2022 hingga 2024 ini, tinggi rendahnya kemampuan perusahaan menghasilkan laba dibanding dengan total asetnya tidak memotivasi manajemen untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Kemampuan perusahaan memperoleh laba tidak berhubungan dengan terjadinya *restatement* laporan keuangan yang mengindikasikan adanya *fraudulent financial reporting.*

Teori Donald R. Cressey dan SAS NO. 99 menyatakan bahwa *pressure* yang diproksikan dengan *return on asset* dapat menyebabkan manajemen melakukan *fraudulent financial reporting.* Tingginya tekanan yang dihadapi manajemen dapat menyebabkan terjadinya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan.

Pada penelitian ini, pendapatan sektor kesehatan sangat dipengaruhi oleh regulasi ketat pemerintah. Adapun perubahan *return on asset* yang tiba-tiba naik atau turun biasanya disebabkan oleh perubahan regulasi pemerintah atau eksternal, tidak semata-mata karena kesalahan manajemen sehingga tidak memicu *pressure* untuk melakukan *fraudulent financial reporting*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Imam (2022) dan Rezianti et al. (2022) yang juga menyatakan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. *Return on asset* digunakan untuk tujuan jangka pendek sedangkan manajemen juga harus berfikir program jangka panjang supaya bisa meningkatkan keuntungan perusahaan secara keseluruhan.

Pengaruh Pentagon Fraud pada Elemen Opportunity terhadap Fraudulent Financial Reporting

Nilai *probability* sebesar 0,4814 dan lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, maka dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan tidak adanya pengaruh *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* berupa BDOUT terhadap *fraudulent financial reporting*.

Teori Donald R. Cressey dan SAS No. 99 menyatakan jika sistem pengawasan internal oleh dewan komisaris lemah karena rasio dewan komisaris lebih tinggi jika dibandingkan dengan komisaris independen, maka manajemen dapat dengan leluasa melakukan manipulasi laporan keuangan karena kurangnya pengawasan.

Pada hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perusahaan sektor kesehatan yang diteliti jumlah dewan komisaris selalu mematuhi regulasi dari pihak Bursa Efek Indonesia. Jumlah komisaris independen dalam jajaran dewan komisaris yang tergolong rendah maupun tinggi juga tidak bertujuan untuk melakukan fraud karena kurangnya pengawasan, melainkan untuk mematuhi regulasi dan keterbatasan kompetensi komisaris independen dalam bidang kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imam (2022), Sintiya et al. (2025) dan Rachmawati et al. (2025) yang menyatakan bahwa *boards out* yang ada di perusahaan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh Pentagon Fraud pada Elemen Rationalization terhadap Fraudulent Financial Reporting

Nilai *probability* dihasilkan sebesar 0,0169 dengan nilai koefisien -23,98354 dengan nilai signifikansi 0,05, maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Meskipun nilai koefisien negatif tetapi *total accrual* tetap memberikan pengaruh secara negatif. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif *rationalization* yang diproksikan dengan *total accrual to total asset* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perushaan sektor kesehatan yang terdaftar di daftar efek syariah tahun 2022-2024.

Hasil penelitian disebabkan pada perusahaan sektor kesehatan terdapat total akrual yang tinggi yang berasal dari piutang klaim medis seperti BPJS dan asuransi. Hal ini menjadikan nilai total akrual menjadi salah satu pos yang sangat diawasi oleh auditor melalui laporan arus kas. Maka dari itu, semakin tinggi pengakuan piutang klaim medis atau pos akrual, justru mendorong manajemen untuk lebih hati-hati dalam Menyusun laporan keuangan dan menyebabkan rendahnya resiko *restatement* yang mengindikasikan adanya *fraudulent financial reporting.*

Teori Donald R. Cressey dan SAS No. 99 menyatakan bahwa seorang atau pihak yang melakukan fraud sering meyakinkan diri bahwa tindakan manipulasi yang dilakukan merupakan suatuu tindakan yang benar. Dalam hal ini, semakin tinggi nilai akrual, maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan tersebut melakukan *fraudulent financial reporting*.

Pada perusahaan sektor kesehatan, nilai akrual yang tinggi disebabkan oleh tingginya piutang yang belum tertagih dari BPJS, Asuransi maupun korporasi. Pertumbuhan akrual di perusahaan sektor kesehatan dinilai nyata karena didukung oleh dokumen klaim yang valid dan sah, sehingga manajemen tidak memiliki rasionalisasi untuk melakukan *fraudulent financial reporting*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Fera et al. (2022) sejalan dengan penelitian ini, bahwasannya *total accrual to total asset* berpengaruh negatif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* karena pos akrual yang tinggi justru membuat manajemen lebih berhati-hati dalam menyajikannya dalam laporan keuangan, bukan untuk menjadi celah pembenaran *fraudulent financial reporting.*

Pengaruh Pentagon Fraud pada Elemen Capability terhadap Fraudulent Financial Reporting

Nilai *probability Director's Change* dihasilkan sebesar 0,8748 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, maka dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil ini menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan *rationalization* yang diproksikan dengan *director's change* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perushaan sektor kesehatan yang terdaftar di daftar efek syaiah tahun 2022-2024.

Hasil penelitian menunjukkan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di daftar efek syariah jika terjadi pergantian komposisi dewan direksi bukan untuk menyembunyikan adanya fraud. Industri alat kesehatan dan farmasi sering kali melakukan inovasi mengenai produk kesehatan dan juga perputaran tenaga ahli.

Teori Crowe Howarth menyatakan bahwa *fraudulent financial reporting* tidak akan terjadi jika tidak ada manajemen yang mempunyai kompetensi baik dari sisi kecerdasan maupun kepercayaan diri. Semakin kompeten direksi di suatu bidang, maka semakin tinggi keinginan untuk melakukan *fraudulent financial reporting* karena sudah mengetahui celah yang bisa dimanipulasi.

Pergantian direktur di sektor kesehatan Indonesia memiliki regulasi yang ketat dari pemerintah, yaitu individu yang benar-benar memiliki kompetensi dan kapabilitas di manajemen kesehatan dan tenaga medis. Pergantian direksi tidak semata-mata untuk

melakukan fraud, namun untuk mematuhi kepatuhan klinis dan memperbaiki sistem operasional untuk mematuhi tata kelola organisasi.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Imam (2022) dan Sintiya et al. (2025) bahwa *director's change* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penilitian ini menyatakan bahwa ada atau tidaknya pergantian susunan direksi di suatu entitas tidak berpengaruh terhadap *restatement* yang mengindikasikan terjadinya fraud dalam laporan keuangan.

Pengaruh Pentagon Fraud pada Elemen Arrogance terhadap Fraudulent Financial Reporting

Nilai *probability* dihasilkan sebesar 0,1151 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, maka dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan *arrogance* yang diproksikan dengan *Frequent of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perushaan sektor kesehatan yang terdaftar di daftar efek syaiah tahun 2022-2024.

Perusahaan sektor kesehatan beroperasi dibawah pengawasan yang ketat. Para investor dalam menilai perusahaan sektor kesehatan juga lebih didasarkan pada motif ekonomi yang memang material, tidak melalui perilaku narsistik yang ditunjukkan melalui jumlah foto direktur utama dalam *annual report.* Jumlah foto CEO yang terdapat di laporan tahunan perusahaan tidak bertujuan untuk menunjukkan sikap arogan CEO tersebut.

Teori *fraud pentagon* oleh Donald r. Cressey menyatakan bahwa *arrogance* yang diproksikan *frequent of CEO's picture* menunjukkan superioritas CEO yang selalu ingin memperlihatkan profil diri dan diasumsikan memiliki sikap arogan dan ego yang tinggi, hal ini menyebabkan kecenderungan akan keberanian dalam melanggar aturan. Hal ini juga menyebabkan mereka merasa tidak harus mematuhi sistem pengendalian internal dan berdampak pada *fraudulent financial reporting.*

Hasil penelitian ini berbeda disebabkan karena perusahaan sektor kesehatan lebih berorientasi pada pelayanan publik di bidang kesehatan, teknologi medis yang canggih dan keselamatan pasien. Maka dari itu, foto CEO yang ditampilkan oleh tim *corporate relations* atau sekretaris perusahaan murni untuk membangun kredibilitas perusahaan, menampilkan fasilitas kesehatan yang modern, ataupun dokumentasi pelayanan dan program CSR yang dilakukan selama tahun berjalan, sehingga jumlah foto CEO bukan merupakan sikap arogan yang menyebabkan terjadinya *fraudulent financial reporting.*

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan sebelumnya oleh Ayu Sintiya et al. (2025) yang menyatakan bahwa banyaknya foto CEO dalam laporan tahunan berpengaruh signifikan terhadap terjadinya fraud pada laporan keuangan.

Meski demikian, penelitian sebelumnya juga terdapat hasil yang tidak berpengaruh antara *frequent of CEO's Picture* terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian yang dilakukan oleh Imam (2022) dan Rezianti et al. (2022) menyatakan bahwa *frequent of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting.*

Pengaruh Pentagon Fraud yang Diproksikan dengan Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability dan Arrogance terhadap Fraudulent Financial Reporting

Nilai *probability* dihasilkan sebesar 0,013234 dan lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05, maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh secara simultan yang signifikan antara semua variabel independen ROA (X_1), BDOUT (X_2), TATA (X_3), DCHANGE (X_4), dan CEOPIC (X_5) terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah Tahun 2022- 2024.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Donald R. Cressey yang menyatakan bahwa terjadinya *fraudulent financial reporting* disebabkan oleh faktor-faktor *pressure, opportunity, rationalization, capability* & *arrogance.* Hal ini juga sejalan dengan SAS No 99 dimana kelima elemen tersebut membutuhkan individu yang memiliki kompetensi untuk melakukannya. Maka dari itu, kondisi individu yang memang memiliki jabatan yang strategis dan kompetensi serta kapabilitas tertentu menjadi kunci terjadinya tindakan fraud.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sintiya et al. (2025) yang menyatakan bahwa *pentagon fraud* berpengaruh secara simultan terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun dalam hasil analisis secara parsial, *return on asset*, *boards out*, dan *director's change* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini menjadi penegasan untuk melakukan uji simultan untuk meneliti pengaruh setiap elemen secara bersamaan. Maka dari itu, *pentagon fraud* dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam rangka mendeteksi *fraudulent financial reporting di perusahaan.*

Adapun nilai McFadden R-squared diperoleh sebesar 0,266419, menjelaskan pengaruh seluruh variabel x terhadap variabel dependen Y yaitu sebesar 26,6%. Sedangkan sisanya sebesar 73, 36% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Nilai koefisien sebesar 26,6% ini normal terjadi karena dalam penelitian ini *fraudulent financial reporting* yang mengukur aspek perilaku manusia dan keputusan manajerial yang bersifat kompleks. Penelitian yang menghasilkan kontribusi antara 10% - 30% juga normal dan dapat diterima karena melibatkan perilaku sosial atau tata kelola perusahaan.

Pada kasus terjadinya *fraudulent financial reporting*, kecurangan tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja. Adapun nilai sisa residual sebesar 73,4% ini merupakan objektivitas penelitian dalam pembatasan ruang lingkup di sektor kesehatan. Adapun perusahaan sektor kesehatan yang masuk dalam daftar efek syariah membuktikan bahwa *fraudulent financial reporting* lebih didominasi oleh faktor ekonomi dan regulasi eksternal, bukan hanya karakteristik tata kelola internal seperti elemen yang memproksikan *pentagon fraud* dalam penelitian ini. Model *pentagon fraud* diharapkan dapat dijadikan peringatan dini dalam menghadapi Risiko *fraudulent financial reporting* di setiap sektor perusahaan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengaruh *pentagon fraud* yang diproksikan dengan *pressure, opportunity, rationalization, capability* dan *arrogance* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di daftar efek syariah tahun 2022-2024. Hasil ini mengindikasikan adanya pengaruh antara variabel *return on asset, boards out, total accrual to total asset, director's change* dan *frequent number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial reporting* pada sektor ini. Hal ini menujukkan bahwa *fraudulent financial reporting* tidak hanya disebabkan karena satu elemen saja, melainkan seluruh elemen berupa *pressure, opportunity, rationalization, capability* dan *arrogance*. Maka dari itu, fokus pendeteksian dan mitigasi kecurangan laporan keuangan pada sektor ini harus menerapkan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan pengawasan indikator keuangan, evaluasi tata kelola hingga analisis perilaku manajemen sejak dini.

DAFTAR REFERENSI

Annisya, L., & Asmaranti. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. Jurnal Bisnis dan Ekonomi Vol 23, No 1.

Darise, R., Kalangi, L., & Gamaliel, H. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Statement Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing Goodwill.

Fera, T., Briantama, M., Widanarni Pudjiastuti, & Nawang, K. (2022). Fraud Pentagon Theory: Indication Toward Fraudulent Financial Reporting on Non Banking Sector. *International Journal of Economics, Business And Accounting Research (IJEBAR)*, *Vol 6*(Issue-3).

Ghozali. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Maulana, J. (2023). *Analisis pengaruh Pentagon Fraud terhadap Fraudulent Financial Reporting pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2015-2022*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Pauline, P. (2022). Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. Prosiding: Ekonomi dan Bisnis, Vol 2 No 2, Oktober 2022.

Rachmawati, S., Martias, A., Sudirja, & Wahyuhening, F. (2025). Analisis Fraud Pentagon Mendeteksi Potensi Financial Statement Fraud Perusahaan IDX30 Bursa Efek Indonesia. *AKADEMIK Jurnal Mahasiswa Humanis*, *Vol 5 No 2*.

Rezianti, M. A., Wahyuning, S. W., & Prasetyo, A. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, *Vol 10 No 3*.

Rosar, R., Zacharias, J., & Pono, M. (2021). Pencegahan Fraud Dalam Pelaporan Keuangan: Pendekatan Faktor Individu. Wahana:Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, Vol 24 No 2.

Sabili, F., Romansyah, D., & Hidayat, R. (2023). Akuntabilitas dan Transparansi Laporan Keuangan Masjid (Studi Kasus Masjid Jogokariyan Yogyakarta). *P-ISSN: 2338-2783 | E-ISSN: 2549-3876*, *Volume 11(2) Oktober 2023*(Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam), 233–249.

Sintiya, A., Mulatsih, E., Sazili, Jannah, M., & Ridho, M. (2025). *Pengaruh Petagon Fraud Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023*. *Vol. 10, No. 1, Juni 2025*(JEMBATAN (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Auditing dan Akuntansi)), 43–54.

Skousen, C., Smith, K., & Wright, C. (2009). *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99*.

Sugiharto, & Imam, S. (2022). Analisis Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reportig. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia p–ISSN: 2541-0849 e-ISSN: 2548-1398*, *Vol. 7, No. 4, April 2022*.

Sukiati,S., Marcela,L., Gustirani,I., & Diwajayanti,R. (2024). Analisis Tekanan Eksternal, Ketidakefektifan Pengawasan, dan Karakteristik Industri Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan: Sistem Informasi, keuangan, auditing dan perpajakan. Vol 9(No.1), 2024, 41-54.

Tessa & Harto. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia.

Yulianti, L., Syugari, S. N., Gojali, D., Septia, Y., & Putri, R. (2024). Analysis of Financial Statement Fraud Detection Through Financial Targets and External Pressures. *Iqtishaduna*.